

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hadrah merupakan kesenian yang di dalamnya melantunkan syair-syair yang bernafaskan Islam dengan diiringi beberapa instrumen yang bersifat perkusi seperti rebana. Dalam praktiknya, kesenian hadrah di dalamnya melantunkan pujian kepada Allah dan Rasulnya dengan diiringi rebana (Abdul Rohman, 2024: 665). Sejarah kesenian hadrah di Indonesia menggambarkan perjalanan panjang pengaruh Islam yang menyebar ke berbagai daerah, di mana seni ini berperan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai keagamaan melalui syair-syair yang dinyanyikan.

Seni ini berakar dari Timur Tengah yang diperkenalkan ke Indonesia melalui jalur dakwah dan perdagangan. Berkembangnya kesenian hadrah di Indonesia melalui akulturasi pendatang dari Yaman dengan masyarakat Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pada abad ke 13 seni hadrah diperkenalkan di Indonesia oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, seorang tokoh agama dari Yaman, yang menyebarkan dakwah Islam

melalui kesenian ini (Nirwanto, 2015: 40). Kesenian ini umumnya dilaksanakan dalam berbagai acara keagamaan seperti peringatan hari-hari besar dalam agama Islam.

Kesenian hadrah umumnya dipentaskan dalam berbagai acara keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Tahun Baru Islam, dan peringatan hari-hari besar lainnya. Selain itu, kesenian ini juga sering digunakan untuk memeriahkan acara-acara sosial seperti penyambutan pengantin sunat, pasangan pengantin baru, dan acara sosial lainnya (Nirwanto, 2015: 1). Dalam setiap pertunjukannya, kesenian hadrah ini diiringi dengan instrumen yang bersifat perkusi seperti rebana.

Instrumen rebana merupakan instrumen yang bersifat perkusi, selain digunakan dalam kesenian hadrah juga sering digunakan dalam kesenian Islam yang lainnya. Hal ini sejalan dengan artikel yang diterbitkan krjogja.com, instrumen rebana merupakan instrumen yang populer di Indonesia dan menjadi instrumen pengiring untuk kesenian yang bermanfaat Islam (Prass, 2023). Ukuran instrumen rebana dalam setiap kesenian dapat bervariasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pertunjukannya. Instrumen ini memiliki peran penting dalam struktur pertunjukan hadrah,

baik sebagai penjaga ritme, maupun sebagai elemen identitas musikal. Seiring berkembangnya zaman, kesenian hadrah mengalami perubahan dan adaptasi sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Popularitas kesenian hadrah di kalangan muda terus meningkat, terutama pada grup hadrah yang mengadopsi gaya modern seperti pop, dangdut, dan lainnya dengan tetap menggunakan instrumen rebana sebagai instrumen utama pada penyajiannya. Inovasi lainnya terlihat dalam perubahan tempo yang sengaja dibuat melambat atau dipercepat untuk memberi efek dramatis dalam pertunjukan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kesenian hadrah bukan hanya bertahan, tetapi juga berkembang seiring generasi muda mengapresiasi kesenian ini.

Kesenian hadrah di era modern memperlihatkan fenomena ketahanan tradisi melalui pelestarian rebana sebagai instrumen sentral dalam penyajian musiknya. Fenomena ini menunjukkan bahwa rebana bukan hanya sekadar alat musik pengiring, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam membentuk identitas musikal dalam kesenian hadrah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana instrumen rebana berfungsi dalam kesenian hadrah, khususnya dalam kaitannya dengan perannya dalam

membangun struktur pertunjukan, serta bagaimana pola-pola tepukan khas yang dimainkan dalam pertunjukan hadrah. Dalam perspektif fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, setiap unsur dalam suatu sistem memiliki fungsi tertentu yang saling berhubungan untuk menciptakan keseimbangan (Turama, 2018: 58)

Sampai saat ini, penelitian mengenai kesenian hadrah, khususnya dalam perspektif fungsionalisme struktural yang menyoroti peran setiap elemen dalam suatu sistem, masih terbatas. Meski ada beberapa kajian yang membahas rebana, belum ada yang secara khusus mengkaji bagaimana pola tepuk rebana membentuk struktur musikal hadrah serta perannya dalam pertunjukan secara keseluruhan. Misalnya, penelitian Fuji Firia Ningsih (2021) berjudul "Fungsi Kesenian Rebana Sebagai Media Pengembangan Masyarakat Islami" lebih menitikberatkan pada peran rebana dalam memperkuat identitas Islam dari segi sosial dan keagamaan. Sementara itu, penelitian Davitri Utomo (2022) tentang "Hadrah Mahbaba dalam Upacara Sebaran Apem Yaa Qowiyyu di Desa Jatinom, Klaten" menunjukkan bagaimana permainan rebana berkontribusi terhadap struktur pertunjukan dan tradisi budaya Islam.

Sejauh ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas

fungsi instrumen rebana dalam kesenian hadrah secara menyeluruh. Pendekatan fungsionalisme struktural menjadi landasan teoretis yang tepat untuk menganalisis peran instrumen ini dalam pertunjukan hadrah. Melalui perspektif ini, instrumen rebana tidak hanya dipandang sebagai elemen musik pengiring, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam struktur pertunjukan. Rebana turut membentuk identitas musikal serta menjaga keteraturan dalam pementasan hadrah. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pola tepuk rebana tidak hanya membangun warna suara, tetapi juga mengatur ritme yang menentukan dinamika pertunjukan secara keseluruhan. Analisis ini menjelaskan bagaimana instrumen rebana membangun satu kesatuan struktur fungsional antar setiap instrumen yang membangun satu kesatuan musikal yang estetik.

Untuk lebih memperjelas ruang lingkup penelitian, studi ini akan berfokus pada grup hadrah Nurul Fatah sebagai objek kajian utama. Grup ini konsisten menggunakan instrumen rebana tanpa tambahan alat musik modern, sehingga menjaga kemurnian teknik dan pola tepuk tradisional. Grup ini juga dikenal memiliki regenerasi yang baik dengan banyak anggota muda yang dilatih langsung oleh para senior, menjadikan mereka penjaga

pengetahuan dan teknik asli permainan rebana. Pemilihan grup ini memungkinkan penulismendokumentasikan pola tepuk rebana yang otentik sebelum terpengaruh oleh modernisasi dengan elemen musik kontemporer.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini akan mengacu pada teori fungsionalisme struktural, penelitian terdahulu tentang hadrah, serta kajian mengenai rebana dalam musik Islam. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peran instrumen rebana dalam membangun struktur pertunjukan, serta pola-pola tepukan khas yang dimainkan dalam pertunjukan tersebut. Penelitian ini akan mengambil lima sampel sholawat, yaitu Assalamualaik, Ya-Asyiqol, Ya-Toybah, Busyrolana, dan Mahlul Qiyam. Kelima sholawat ini akan menggambarkan ragam pola tepuk rebana yang digunakan dalam pertunjukan hadrah. Dalam konteks fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons setiap unsur dalam suatu sistem memiliki fungsi tertentu yang saling berhubungan untuk menciptakan keseimbangan (Turama, 2018: 58). Jika melihat dari teori Talcott parsons artinya pola permainan rebana tidak bisa dipisahkan dengan unsur musik yang lain. Untuk melihat bagaimana fungsi struktural pola permainan rebana pada kesenian hadrah, Parsons menjelaskan bahwa setiap sistem memiliki

empat fungsi utama yang harus dipenuhi agar tetap stabil, yang dikenal dengan AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) (Turama, 2018: 66).

Dengan demikian, penelitian ini akan berkontribusi dalam kajian dari sebuah penelitian dengan judul "Kajian Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dalam Permainan Rebana pada Kesenian Hadrah", penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai fungsi instrumen rebana dalam pertunjukan hadrah. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian dengan mengadaptasi teori fungsionalisme struktural. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi seniman dan komunitas hadrah dalam memahami struktur permainan rebana serta menjaga keberlanjutan tradisi hadrah di berbagai daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi struktural instrumen rebana dalam pertunjukan hadrah?
2. Bagaimana ragam pola tepukan rebana pada pertunjukan hadrah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mendeskripsikan fungsi dan relevansi instrumen rebana dalam kesenian hadrah; mendeskripsikan mengapa rebana menjadi elemen penting dalam kesenian hadrah.
2. Mentranskripsikan dan mendeskripsikan ragam pola tepuk instrumen rebana pada kesenian hadrah.

Memberikan wawasan terhadap pembaca dan juga penulis terhadap penelitian ini. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana instrumen rebana berperan penting pada kesenian hadrah dan juga untuk mengetahui bagaimana ragam pola tepuk rebana terhadap pembaca dan penulis khususnya kepada pelaku seni kesenian tersebut.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sampai saat ini, penelitian mengenai kesenian hadrah, terutama dalam fungsi instrumen rebana terhadap kesenian hadrah, masih tergolong terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan, di antaranya oleh Fuji Firia Ningsih (2021) “Fungsi Kesenian Rebana sebagai Media Pengembangan Masyarakat Islami (Studi Kasus Pengusaha Rebana Muslim Grup Kecamatan Manyar Gresik)”, meneliti peran rebana sebagai sarana penguatan identitas

Islam, khususnya dalam aspek sosial dan keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa rebana tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif serta sebagai media pelestarian budaya Islam dalam komunitas.

Syahrul Syah Sinaga (2006) "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana Pantura Jawa Tengah", mengungkapkan bahwa kesenian ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi dakwah dan menjadi bagian dari upaya pelestarian tradisi dalam masyarakat setempat.

Davitria Utomo (2022) "Hadrah Mahbaba Dalam Upacara Sebaran Apem Yaaqowiyyu di Desa Jatinom, Klaten, Jawa Tengah", meneliti peran hadrah Mahbaba sebagai elemen penting dalam ritual tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian ini tidak hanya menjadi bagian dari upacara, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat setempat.

Bagus Nirwanto (2015) "musik hadrah Nurul Ikhwan di Kabupaten Pemalang: Kajian Aransemen Dan Analisis Musik" menganalisis aransemen musik hadrah yang dikombinasikan dengan instrumen modern seperti keyboard. Penambahan elemen ini menciptakan perpaduan antara unsur

klasik dan modern dalam pertunjukan hadrah, memberikan warna baru dalam aransemen musik tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman dan Zulfitria Zaidir (2024) “Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Musik Islami Pada Grup Hadroh Al-Mukhlisin Di SMK Negeri 35 Jakarta”, bertujuan untuk memahami proses pembelajaran hadrah di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan, termasuk pengenalan alat musik hadrah, pembagian peran instrumen, latihan teknik vokal, integrasi vokal dengan instrumen, serta evaluasi keseluruhan.

Hamdan Alwi (2021) “Pembelajaran Kesenian Hadroh Al-Banjari; Spirit Untuk Meningkatkan Kegiatan Rutinan Grup Sholawat Pemuda Karang Taruna DSN. Mbureng DS. Jambon KEC. Jambon KAB. Ponogoro”, menyoroti upaya pembelajaran secara berkelanjutan dalam kelompok sholawat pemuda Karang Taruna di Desa Jambon, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Kajian ini mengungkapkan bahwa kurangnya pembelajaran yang konsisten menjadi hambatan utama dalam pelestarian hadrah, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih sistematis agar generasi muda dapat menguasai dan melestarikan kesenian ini.

Fahrurnisa (2011) “Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Terhadap Kesenian Hadrah”, mengkaji bagaimana pengajian rutin yang disertai dengan pertunjukan hadrah memengaruhi tingkat partisipasi jamaah. Studi ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong ketertarikan jamaah dalam menghadiri pengajian yang menggabungkan unsur kesenian tersebut.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sejauh ini belum secara khusus membahas fungsi instrumen rebana dalam kesenian hadrah secara utuh. Penelitian ini akan menggunakan teori fungsionalisme guna untuk mengetahui relevansi instrumen rebana dalam kesenian hadrah dan mengapa instrumen rebana dijadikan instrumen inti dari kesenian hadrah. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis pola tepukan dan pengaruh instrumen rebana terhadap kesenian hadrah.

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Teori ini melihat setiap elemen dalam suatu sistem memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keseimbangan dan keberlanjutan sistem tersebut. Dalam konteks penelitian ini, rebana dianggap sebagai elemen utama dalam

struktur musik hadrah yang memiliki peran spesifik dalam menjaga keseimbangan musikal. Pada kesenian hadrah terdapat beberapa instrumen yang bersifat perkusi selain rebana yaitu *darbuka, kentungan, bas, rik, tabla, dan tamborin*.

Parsons menjelaskan bahwa setiap sistem memiliki empat fungsi utama yang harus dipenuhi agar tetap stabil, yang dikenal dengan AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) (Turama, 2018: 66). Dalam penelitian ini, konsep tersebut diterapkan untuk memahami fungsi rebana dalam kesenian hadrah sebagai berikut:

1. Adaptasi (*Adaptation*): Bagaimana rebana menyesuaikan diri dalam musik hadrah, baik dari segi teknik permainan maupun penggunaannya dalam berbagai pertunjukan.
2. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*): Bagaimana permainan musik menggunakan rebana dapat digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan tertentu. Apakah sebagai penjaga ritme, penanda tempo, atau penguat ekspresi spiritual?

3. Integrasi (*Integration*): Bagaimana rebana berperan dalam menyatukan unsur-unsur musikal agar pertunjukan hadrah secara keseluruhan tetap harmonis.
4. Pelestarian Nilai (*Latency*): Bagaimana rebana difungsikan untuk menonjolkan dan mempertahankan karakteristik pertunjukan hadrah dari wilayah tertentu.

Pengaplikasian teori AGIL dalam meneliti pola tepuk hadrah dilakukan dengan menganalisis setiap variasi ritme rebana berdasarkan empat fungsi sistemik yang dikemukakan Parsons. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana setiap pola tepukan rebana memiliki peran spesifik dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan sistem musik hadrah secara keseluruhan. Melalui kerangka AGIL, setiap teknik permainan rebana dapat ditelaah dari aspek adaptasinya terhadap konteks pertunjukan yang berbeda, kemampuannya dalam mencapai tujuan musikal tertentu, fungsi integratifnya dalam menyatukan elemen-elemen musik, serta perannya dalam melestarikan nilai-nilai tradisional hadrah.

Implementasi teori AGIL dalam kajian pola tepuk hadrah juga membantu mengidentifikasi hubungan fungsional antara rebana dengan

instrumen perkusi lainnya seperti darbuka, kentungan, bas, rik, tabla, dan tamborin. Setiap pola tepukan rebana dianalisis untuk memahami kontribusinya terhadap pencapaian keharmonisan musikal, adaptasi terhadap dinamika pertunjukan, integrasi dengan instrumen lain, serta pelestarian karakteristik khas hadrah dari daerah tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji teknik permainan rebana secara isolatif, tetapi juga memahami posisi dan fungsinya dalam sistem musik hadrah yang lebih kompleks dan terintegrasi.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami aspek-aspek musikal dalam kesenian hadrah. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam melalui wawancara, observasi langsung, dan studi literatur untuk memahami pandangan, sikap, dan pengalaman para pelaku seni (Prof. DR. Lexy J. Moleong, 2018). Penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu dalam konteks penelitian ilmiah, pendekatan analisis deskriptif merupakan salah satu strategi yang banyak dimanfaatkan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena secara komprehensif (Sugiyono, 2014). Selain itu, penjelasan sejarah akan menggunakan pendekatan diakroni

untuk memberikan pemahaman yang lebih holistic mengenai pengembangan kesenian hadrah.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan fungsi dan relevansi instrumen rebana dalam kesenian hadrah, serta alasan mengapa instrumen ini menjadi elemen penting dalam kesenian tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menelaah serta mendeskripsikan pola tepukan rebana dalam pertunjukan hadrah.

Untuk mendapatkan data yang akurat, penelitian ini menggunakan beberapa teknik. Studi literatur dilakukan dengan menelaah teori-teori yang berkaitan dengan kesenian hadrah dan rebana melalui buku, jurnal, serta penelitian terdahulu. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pertunjukan hadrah guna memahami pola permainan rebana, interaksi antar pemain, dan struktur pertunjukan. Wawancara dilakukan dengan pemimpin kelompok hadrah, pemain rebana, dan beberapa tokoh dalam kesenian hadrah untuk mendapatkan perspektif langsung dari para pelaku seni. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan merekam pertunjukan hadrah serta mencatat pola-pola tepukan rebana yang dimainkan dalam pertunjukan.

Melalui kombinasi teknik tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan fungsi rebana dalam kesenian hadrah, baik dari segi musikal maupun sosial budaya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan kerangka penulisan standar karya ilmiah dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I berisi Pendahuluan, pendahuluan ini merupakan bagian awal yang meliputi:

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.4 Tinjauan Pustaka

1.5 Landasan Teori

1.6 Metode Penelitian

1.7 Sistematika Penulisan

BAB II berisi gambaran umum mengenai kesenian hadrah dari sejarah sampai biografi kelompok hadrah Nurul Fatah.

2.1 Sejarah Masuknya Hadrah pada Daerah Jawa

2.2 Struktur Umum Pertunjukan Hadrah

2.3 Instrumen Rebana pada Kesenian Hadrah

2.4 Biografi Kelompok Hadrah Nurul Fatah

BAB III membahas fungsi instrumen rebana dalam pertunjukan hadrah dengan pembahasan utama pada proses adopsi dan adaptasi, rebana digunakan sebagai media pencapaian tujuan, rebana digunakan untuk mengintegrasikan unsur musikal.

3.1 Fungsi Rebana pada Kesenian Hadrah

3.1.1 *Goal Attainment*

3.1.2 *Integration*

3.2 Ragam Tepuk Rebana pada Kesenian Hadrah

3.2.1 *Adaptation*

3.2.2 *Latency*

3.3 Analisis Notasi Tepuk Rebana

BAB IV berisi kesimpulan dari penelitian mengenai fungsi dan pola permainan rebana dalam hadrah, serta saran untuk pelaku seni dan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan kesenian hadrah.

4.1 Kesimpulan

4.2 Saran

